

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep**

Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin di dirikan oleh KHR. Abd. Mu'min Chanafi, pada tahun 1962 yang diberi nama Raudhatut Tholibin yang maknanya kurang lebih adalah "taman para penuntut ilmu". Penamaan ini merupakan gambaran dari harapan pendirinya bahwa pesantren ini akan menjadi taman tempat berkumpulnya para penuntut ilmu. Di kalangan masyarakat Sumenep, nama Raudhatut Tholibin sering disingkat menjadi Pondok Pesantren ROBIN.

Atas prakarsa KHR. Abd. Mu'min Chanafi dan alm. Bapak Moh. Hasan Zai, BA. yang berjalan kurang lebih selama 20 tahun baru pada tanggal 13 September 1982 Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin resmi bernaung di bawah naungan Yayasan Raudhatut Tholibin. Sejak tahun 1966, berdiri lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Raudhatut Tholibin yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan disesuaikan dengan kurikulum Departemen Agama.

Pada dekade 1980-an, berdiri pula madrasah diniyah. Pada tahun 1985 berdiri Madrasah Aliyah Raudhatut Tholibin. Lembaga ini terus berkembang dari tahun ke tahun, sehingga sudah mendapat status diakui dengan SK diakui No. E.IV/29/1994. Pada tahun 1990 berdiri pula Madrasah Tsanawiyah Raudhatut Tholibin.

a. Visi

Visi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin adalah : Akhlaq, Ilmu dan Amal Shaleh.

- 1) Akhlaq : Memperbaiki akhlaq dalam hubungan dengan Tuhan (habl min Allah) dan hubungan manusia (habl min an-nas).
- 2) Ilmu : Mengarahkan bakat keilmuan yang dimiliki siswa agar memiliki ilmu yang bermanfaat sesuai dengan kompetensi masing-masing.
- 3) Amal Shaleh : Menjadikan siswa yang mampu beramal menurut niat yang lurus dan cara yang benar sesuai dengan penanaman akhlaq dan pendalaman ilmu

b. Misi

Misi Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kualitas baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani yang unggul di bidang iptek dan imtaq.

**2. Pola Penerapan Kontrol Diri Santriwati dalam Mematuhi Peraturan di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep**

Beberapa hal yang perlu dilakukan santriwati selama di pondok pesantren yaitu patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh pengurus yang

mana peraturan tersebut sudah disepakati oleh pihak pengasuh. Dengan demikian aturan yang sudah dibuat tersebut sudah resmi dan wajib hukumnya untuk dipatuhi. Sebagai salah bentuk implementasi dalam menerapkan kontrol diri yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Airus Zahrah selaku ketua pondok Pesantren putri Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep mengenai Apakah di Pondok Pesantren ini banyak santriwati yang melanggar terhadap peraturan. Airus Zahrah Mengemukakan:

”Menurut saya terkait yang melanggar terbilang banyak. Dilihat dari perkembangan pertahunnya terkhusus untuk santriwati baru yang biasanya untuk awal-awal itu masih taat dan patuh sekarang bisa dibilang sama dengan santriwati lama. Jadi untuk yang melakukan pelanggaran bisa dikatakan mencakup semua santriwati tidak ada pembeda mana yang baru dan mana yang lama karena itu kembali lagi pada diri masing-masing.”<sup>1</sup>

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa pada masa sekarang melakukan pelanggaran sudah tidak ada pembeda antara santriwati yang baru dengan santriwati yang lama hampir semua santriwati sama. Berbeda dengan dulu biasanya santriwati yang masih baru masuk pesantren masih takut yang mau melakukan pelanggaran sehingga biasanya untuk yang melakukan pelanggaran rata-rata santriwati lama. Namun hal itu tidak bisa dijadikan acuan secara terkait melakukan pelanggaran itu berawal dari bagaimana santriwati bisa apa tidak dalam mengontrol dirinya supaya tidak melakukan pelanggaran.

---

<sup>1</sup> Airus Zahrah, Ketua Pondok, *Wawancara Langsung* (09 November 2022)

Kholida juga mengemukakan selaku salah satu pengurus Pondok

Pesantren bahwasanya :

“Ya bisa terbilang banyak, jika dilihat dari keseharian santriwati. Berhubung saya selaku pengurus bagian ubudiyah yang banyak mengontrol santriwati untuk mengikuti kegiatan yang ada dipondok. Dimana rata-rata pelanggaran yang sering di langgar oleh santriwati yaitu diantaranya, tidur pada saat jama’ah khususnya pada saat tahajjud dan subuh, tidak memakai hijab di luar kamar, keluar tanpa izin, tidak mengikuti jama’ah dan kegiatan, serta telat datang jama’ah dan kegiatan.”<sup>2</sup>

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Kholida bahwa sudah tidak asing lagi jika pelanggaran yang dilakukan santriwati itu tidak jauh dari ketiduran pada saat kegiatan, tidak mengikuti kegiatan dan lain-lain. Hal itu sudah biasa terjadi terkhusus bagi santriwati yang masuk kategori malas mengikuti kegiatan kadang hanya sekedar mengisi daftar hadir yang penting tidak alfa dan telat sudah selesai. Mereka masih kurang dalam memiliki kesadaran bahwasanya adanya kegiatan itu merupakan bentuk latihan kebiasaan yang nantinya pihak pondok pesantren berharap jika santriwati sudah boyong mereka bisa tetap istiqomah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah istiqomah dilaksanakan di pondok pesantren. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi oleh Peneliti yang mengobservasi kegiatan sehari-hari yang dilakukan santriwati saat baru bangun tidur hingga tidur lagi.

“Setiap hari santriwati dijadwal bangun tidur jam 03.00 WIB untuk melaksanakan *Qiyamul Lail* yang terdiri dari shalat tahajjud 8 rakaat 4 salam, kemudian dilanjut shalat taubat 2 rakaat 1 salam, dan terakhir shalat witr 3 rakaat dengan 2 salam. Setelah

---

<sup>2</sup> Kholida, Pengurus, *Wawancara Langsung* (10 November 2022)

itu santriwati menunggu adzan subuh, setelah adzan subuh berkumandang santriwati melanjutkan melaksanakan shalat berjama'ah, dzikir ba'da shalat, dan kemudian mengaji surat yasin bersama-sama. Dalam kegiatan ini peneliti menemukan ada beberapa santriwati yang mengantuk saat kegiatan berlangsung terkhusus setelah pembacaan dzikir ba'da shalat subuh.<sup>3</sup>

Berbeda dengan apa yang disampaikan Ustadz Salamet Readi terkait Apakah di Pondok Pesantren ini banyak santriwati yang melanggar terhadap peraturan.

“Untuk santriwati yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan bisa dikatakan sedang sehingga tingkat kepatuhannya sudah masuk baik. Walaupun masih ada beberapa santriwati yang melanggar aturan-aturan. Tapi secara umum santriwati sudah mengikuti aturan pondok dengan baik. Jadi kalau Kalau persentasenya untuk pelanggaran ringan mungkin hanya 1 - 5% sedangkan untuk 1 - 3% masuk kategori sedang, untuk pelanggaran berat bisa dikatakan 0% kalau data setiap bulannya”<sup>4</sup>

Pernyataan di atas ini menjelaskan bahwasanya santriwati sudah memiliki tingkat kepatuhan yang baik meskipun ada beberapa santriwati yang melanggar aturan-aturan. Hal itupun juga dijelaskan dan dilihat dari persentase yang di sampaikan ustadz Salamet Readi. Faiqo selaku santriwati juga memberikan penjelasan bahwasanya:

“Untuk santriwati yang melakukan pelanggaran terbilang sedang karena hanya sebagian yang melakukan pelanggaran. Kalau saya melihat dari beberapa teman di sekeliling saya. Berhubung teman sekamar saya rata-rata termasuk santriwati yang rajin. Untuk pelanggaran yang sering dilakukan yaitu keluar tanpa izin dan tidak mengikuti kegiatan.”<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwasanya santriwati yang melakukan pelanggaran terbilang sedang karena hanya sebagian yang

---

<sup>3</sup> Observasi Langsung. Kegiatan Sehari-hari. (1 November 2022)

<sup>4</sup> Salamet Readi, Ustadz, *Wawancara Langsung* (11 November 2022)

<sup>5</sup> Faiqo Nuril Laili, Santriwati, *Wawancara Langsung* (12 November 2022)

melakukan pelanggaran. Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Titik

Kur Aisyah selaku santriwati Juga menjelaskan bahwasanya:

“Ya, banyak Karenanya Tingkat kepatuhan santriwati rendah jika dilihat dari banyaknya santriwati yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan bermacam-macam salah satunya yang sering yaitu telat datang kegiatan atau alfa karena tidak mengikuti kegiatan. Alfa itu bisa disebabkan karena keablasan tidak bangun waktu dibangunkan pengurus, bisa juga karena memang malas, atau lupa nitip izin untuk tidak ikut kegiatan dikarenakan ada halangan.”<sup>6</sup>

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan santriwati rendah dilihat dari banyaknya santriwati yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan bermacam-macam salah satunya yang sering yaitu telat datang kegiatan atau alfa karena tidak mengikuti kegiatan. Alfa itu bisa disebabkan karena keablasan tidak bangun waktu dibangunkan pengurus, bisa juga karena memang malas, atau lupa nitip izin untuk tidak ikut kegiatan dikarenakan ada halangan. Hal ini juga diperkuat dengan data hasil observasi yang berkaitan dengan kegiatan yang diikuti oleh santriwati yaitu peneliti mengobservasi kegiatan santriwati setelah selesai shalat subuh.

Untuk hari senin sampai rabu setiap ba'da subuh santriwati mengikuti pengajian kitab. Berbeda untuk hari kamis sebelum kitab dimulai santriwati membaca kitab *'Aqidatul 'Awam*, hari jum'at karena kitab libur diganti dengan pembacaan Al-Qur'an bersama-sama yang terdiri dari surat AL-Kahfi, Surat Ar-Rahman dan surat Sajadah kemudian setelah itu dilanjut dengan pembacaan kitab *Hidayatus Sibyan*, untuk hari sabtu membaca kitab Nadhom Jurumiyah, hari Minggu membaca kitab Tasyrif. Tepat jam 05.00 sampai jam 06.00 WIB santriwati mengikuti pengajian kitab yang mana untuk hari minggu kitab *Bulughul Maghrom* yang oleh KH.

---

<sup>6</sup> Titik Kur Aisyah, Santriwati, *Wawancara Langsung* (12 November 2022)

Ahmad Halimy, hari senin libur dikarenakan santriwati jam 06.20 sudah harus berangkat ke sekolah mengikuti apel pagi, hari selasa dan Rabu mengaji kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* yang di pimpin oleh KH. Imam Haromain, hari kamis *Ta'lim Muta'allim* yang di pimpin oleh KH. Mohammad Fajar Shodiq, jum'at libur, sabtu sama dengan hari minggu yaitu mengaji kitab *Bulughul Maghrom* yang di pimpin oleh KH. Ahmad Halimy S.E.

Dalam observasi tersebut peneliti menemukan beberapa santriwati yang datang terlambat mengikuti kegiatan pengajian kitab. Ada pula yang alfa atau tidak hadir. Beberapa penyebab santriwati tidak datang ke pengajian kitab yaitu karena malas, ada yang karena alasan ketiduran, ada juga yang karena lupa nitip izin absen.<sup>7</sup>

Peneliti kembali melakukan wawancara terkait hal-hal yang mempengaruhi kepatuhan santriwati pada peraturan. Airus Zahrah selaku ketua Pondok Pesantren memberikan tanggapan:

“Untuk hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh kepatuhan santriwati terhadap peraturan yaitu pertama adanya sanksi jika melakukan pelanggaran sebagai bentuk efek jera dari apa yang sudah dilakukan, kedua adanya teguran langsung dari pengurus, dengan catatan Pengurus sendiri yang juga harus memberikan contoh yang baik yakni dengan ikut serta dalam mematuhi semua peraturan yang ada di pondok pesantren karena penguruslah yang akan menjadi teladan bagi santriwati lainnya setelah kiai.”<sup>8</sup>

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh kepatuhan santriwati terhadap peraturan yakni dengan adanya sanksi jika melakukan pelanggaran sebagai bentuk efek jera, kedua yaitu dengan adanya teguran langsung dari pengurus, dengan catatan pengurus harus menjadi teladan bagi santriwati.

Kholida selaku pengurus juga menjelaskan terkait hal-hal yang mempengaruhi kepatuhan santriwati pada peraturan:

---

<sup>7</sup> Observasi Langsung, Kegiatan Sehari-hari. (2 November 2022)

<sup>8</sup> Airus Zahrah, Ketua Pondok, *Wawancara Langsung*(09 November 2022)

“Untuk hal-hal yang mempengaruhi kepatuhan santriwati terhadap peraturan yaitu dengan diberi sanksi/hukuman yang bertahap diantaranya: Untuk tahapan awal termasuk hukuman ringan yaitu berdiri sambil membaca yasin berlaku untuk telat jama’ah dan kegiatan selama 15 menit, Tahapan kedua yaitu hukuman menulis *Ratibul Haddad* dan *Surah Yasin* dimana hukuman ini berlaku untuk yang tidak ikut jama’ah dan kegiatan untuk yang memiliki dua alfa jama’ah dan kegiatan membersihkan area pondok pesantren seperti menyapu halaman, membuang sampah, menyikat kamar mandi, membersihkan selokan, membersihkan musollah, dan menyikat tempat sampah, untuk sanksi yang tidak memakai kerudung dihukum berdiri sambil membaca istighfar selama satu jam dan Tahapan ketiga yaitu pelanggaran berat yakni sanksinya diserahkan ke Dhalem untuk di proses langsung oleh kiai. Meliputi pelanggaran yang secara terus menerus dilanggar oleh santriwati.”<sup>9</sup>

Tanggapan yang disampaikan Kholida di atas menjelaskan bahwa hal-hal yang mempengaruhi kepatuhan santriwati terhadap peraturan yakni dengan diberikan sanksi atau hukuman. Hukuman yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Tanggapan lain di sampaikan oleh Salamet Readi selaku Ustadz di pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep yaitu:

“Ada banyak alasan mereka patuh terhadap peraturan salah satunya karena mereka ingin mendapatkan ilmu yang barokah di pondok pesantren, selanjutnya yaitu karena mereka tidak ingin mendapatkan sanksi dari pondok pesantren. Karena setiap aturan jika dilanggar ada sanksinya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab dari apa yang sudah dilakukan oleh santriwati.”<sup>10</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ada beberapa alasan santriwati patuh terhadap peraturan salah satunya karena mereka ingin mendapatkan ilmu yang barokah dan juga karena mereka tidak ingin mendapat sanksi berupa hukuman jika melakukan pelanggaran. Begitupun

---

<sup>9</sup> Kholida, Pengurus, *Wawancara Langsung*(10 November 2022)

<sup>10</sup> Salamet Readi, Ustadz, *Wawancara Langsung*(11 November 2022)

hal senada disampaikan oleh Faiqo Nuril Laili yang menjelaskan terkait hal-hal yang mempengaruhi kepatuhan santriwati pada peraturan:

“Menurut saya hal yang mempengaruhi kepatuhan santriwati pada peraturan yaitu Capek untuk mengikuti kegiatan, karena selain kegiatan yang ada di pondok esantren ada juga kegiatan diluar pesantren seperti les komputer, les desain grafis dan lain-lain. Akibatnya terlalu banyak kegiatan tersebut mengakibatkan rasa malas dan kadang mengantuk.”<sup>11</sup>

Pernyataan yang disampaikan Faiqo Nuril Laili di atas menjelaskan bahwa hal yang mempengaruhi kepatuhan santriwati terhadap peraturan yaitu karena capek dan malas akibat banyaknya kegiatan. Titik Kur Aisyah selaku santriwati juga memberikan penjelasan terkait hal-hal yang mempengaruhi kepatuhan santriwati pada peraturan bahwasanya:

“Hal yang paling berpengaruh menurut saya yaitu Takut dengan sanksi yang ada ya meskipun tidak semua santriwati mungkin memiliki rasa takut tersebut. Namun saya melihat dari beberapa temen-temen di sekeliling saya terkhusus temen sekamar saya mereka patuh ke aturan ya karena pengaruh rasa takut tersebut. Hal lainnya yaitu adanya kesadaran diri yang di miliki.”<sup>12</sup>

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa yang mempengaruhi kepatuhan santriwati terhadap peraturan karena disebabkan beberapa hal diantaranya yaitu karena takut dengan sanksi yang ada karenanya adanya sanksi ini menjadi hal utama sebagai bentuk efek jera supaya santriwati patuh terhadap peraturan. Data ini diperkuat pula dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yang meneliti terkait kegiatan santriwati sehari-hari setelah pengajian kitab.

---

<sup>11</sup> Faiqo Nuril Laili, Santriwati, *Wawancara Langsung* (12 November 2022)

<sup>12</sup> Titik Kur Aisyah, Santriwati, *Wawancara Langsung* (12 November 2022)

Selesai mengikuti pengajian kitab semua santriwati siap-siap untuk pergi ke sekolah. jam 07.15 WIB semua santriwati sudah harus ada di sekolah sampai jam 12.10 Sepulang sekolah semua santriwati wajib mengikuti shalat jama'ah dhuhur. Kemudian istirahat. Jam 14.30 santriwati sia-siap melaksanakan shalat jama'ah asar. Selesai jama'ah semua santriwati pergi ke Madrasah Diniyah. Untuk sekolah Madrasah Diniyah masuk hanya 4 hari dalam seminggu yaitu hari senin sampai kamis. Untuk hari jum'at libur. Hari sabtu diisi dengan pembelajaran Qiro'ah yang diisi oleh Ustadz Syafa'at, hari minggu kitab *Bulughul Maghrom* yang di pimpin oleh KH. Ahmad Halimy.

Setelah kegiatan yang disebutkan di atas tepat jam 17.00 WIB semua santriwati mengikuti kegiatan pembacaan Ratibul Haddad. Selesai itu santriwati menunggu adzan Maghrib kemudian melaksanakan shalat maghrib berjama'ah, dzikir bersama ba'da shalat, lalu membaca surat yasin bersama. Karena tiap malam kegiatan setelah maghrib berbeda-beda jadi untuk malam minggu diisi muhadarah sampai ba'da isya yang kemudian dilanjut shalat isya' berjama'ah. Setelah itu tidak ada kegiatan kecuali yang melakukan pelanggaran yang mana harus mengikuti hukuman dari pengurus namun jam 21.00 semua santriwati wajib sudah tidur karena ditakutkan tidak bangun pada saat pelaksanaan *Qiyamul Lail*.

Dalam beberapa kegiatan yang disebutkan di atas peneliti menemukan beberapa santri yang patuh terhadap peraturan itu sebagian karena takut terhadap adanya sanksi/hukuman. Ada juga yang acuh tak acuh dikarenakan malas untuk mengikuti kegiatan. Ada pula santriwati yang patuh terhadap peraturan itu dikarenakan menjadikan pengurus sebagai contoh yang baik dalam setiap hal salah satunya dalam hal rajin mengikuti semua kegiatan. Ada juga santriwati yang patuh terhadap peraturan karena memang murni dalam dirinya ingin patuh karena dia memiliki kesadaran bahwa tujuan dia ada di pesantren bukan untuk bermalas-malasan melainkan untuk belajar menuntut ilmu jadi apapun yang ada di pesantren maka dia harus ikuti selama hal itu baik dan berada di jalan yang benar.<sup>13</sup>

Adanya problem rendahnya kontrol diri di lingkungan pesantren membuat peneliti melanjutkan kembali wawancaranya untuk mengetahui secara detail terkait Bagaimana cara menerapkan kontrol diri yang baik

---

<sup>13</sup> Observasi Langsung. Kegiatan Sehari-hari. (5 November 2022)

untuk santriwati hal tersebut ditanggapi oleh Airus Zahrah selaku ketua pondok:

“Selaku pengurus harus bisa memberi contoh yang baik karena pengurus adalah contoh pertama yang akan ditiru oleh santriwati setelah kiai. Ada beberapa kejadian terkait adanya salah satu pengurus yang malas datang ke kegiatan sehingga hal itu menjadi sorotan santriwati dan tanda sanya besar untuk mereka. Karenanya sangat tidak baik bukan jika pengurus yang seharusnya menanamkan dan menerapkan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan baik di pesantren untuk membangun kontrol diri yang baik malah memberikan contoh yang kurang baik sehingga mempengaruhi tingkat kontrol diri yang santriwati miliki.”<sup>14</sup>

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa untuk menerapkan kontrol diri yang baik selain ditumbuhkan dalam diri masing-masing, contoh perilaku baik pengurus juga menjadi hal utama sesuai dengan yang disampaikan di atas. Karena pengurus merupakan teladan bagi para santriwati setelah kiai. Hal senada juga disampaikan oleh Kholida selaku pengurus :

“Cara menerapkan kontrol diri yang baik yaitu pertama dengan Memberi Nasehat kepada santriwati yang sering melakukan pelanggaran sebagai bentuk tindakan pertama supaya tidak mengulangi lagi baru jika dengan langkah pertama masih tetap lakukan langkah kedua yaitu dengan cara Memberi sanksi berupa hukuman dengan tujuan supaya jera.”<sup>15</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan Kholida di atas menunjukkan bahwa cara menerapkan kontrol diri yang baik untuk santriwati yaitu dengan memberinya nasehat-nasehat sebagai bentuk pencerahan bagi diri santriwati bahwa apa yang hendak dilakukan itu harus difikirkan terlebih dahulu. Karena hal apapun yang akan kita lakukan pasti ada konsekuensi

---

<sup>14</sup> Airus Zahrah, Ketua Pondok, *Wawancara Langsung*(09 November 2022)

<sup>15</sup> Kholida, Pengurus, *Wawancara Langsung*(10 November 2022)

didalamnya. Jika hal tersebut masih belum menjadikan santriwati sadar maka langkah selanjutnya yaitu dengan memberikan sanksi dengan harapan supaya santriwati bisa jera dan sadar dengan yang dia lakukan. Lebih lanjut Salamet Readi selaku Ustadz di pondok pesantren menyampaikan:

“Kuncinya adalah sabar dan istiqomah. Artinya menghadapi santriwati itu harus ekstra sabar. Karena di era sekarang ini santati kalau hanya dinasehati mereka semua seakan-akan sudah tahu semua. Tinggal bagaimana kita selaku pengurus di pesantren memberikan contoh yang baik secara istiqomah dalam setiap kegiatan utamanya lebih-lebih diluar kegiatan selama berada di dalam pesantren.”<sup>16</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan ustadz Salamet di atas ada kunci yang perlu ditanamkan dalam menghadapi santriwati yaitu sabar dan istiqomah mengingat rata-rata santriwati di pondok pesantren Raudhatut Tholibin berada diusia yang sangat labil karenanya jika hanya nasehat mereka selaku santriwati seakan-akan sudah tahu semua tinggal bagaimana pengurus nanti harus bisa menjadi teladan terkhusus diluar kegiatan selama berada di dalam pesantren. Berikut juga disampaikan oleh Faiqo Nuril Laili selaku santriwati di pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep:

“Dalam menerapkan kontrol diri yang baik yaitu harus diawali dengan Intropeksi diri karena setiap hal yang akan kita lakukan berawal dari diri kita sendiri, kemudian setelah itu baru kemudian di lanjut dengan mencontoh orang yang lebih baik dari kita sebagai bentuk teladan bagi kita dengan harapan adanya orang tersebut

---

<sup>16</sup> Salamet Readi, Ustadz, *Wawancara Langsung*(11 November 2022)

membangun kesadaran kita untuk memperbaiki diri jadi lebih baik.”<sup>17</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Titik Kur Aisyah yang menyampaikan bahwa:

“Diantara cara menerapkan kontrol diri yang baik untuk santriwati meliputi yang pertama yaitu Niat untuk bisa mengontrol dirinya kedua yakni mencontoh/menjadikan seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik untuk di jadikan panutan, ketiga yaitu memiliki kesadaran yang tinggi dan yang terakhir yakni Kemauan untuk memperbaiki kontrol diri yang kita miliki untuk lebih baik darisebelumnya.”<sup>18</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwasanya cara utama dalam menerapkan kontrol diri bagi santriwati yaitu harus diawali dengan niat lalu kemudian intropeksi diri dan dilanjut dengan mencontoh atau menjadikan seseorang sebagai teladan yang mana hingga berakhir dengan munculnya kesadaran yang tinggi dengan segala apa yang diperbuat. Dari uraian di atas diperkuat dengan data hasil observasi yaitu terkait observasi kegiatan sehari-hari santriwati pada saat malam hari.

Untuk malam senin, Rabu dan Sabtu ba'da maghrib kegiatannya yaitu mengaji Al-Qur'an namun sebagian santriwati ada yang ikut tahassus kitab yang terdiri dari kitab Fathul Qorib Kitab Uquludujain malam senin dan malam sabtu, dan Al Miftah khusus malam rabu sampai adzan isya' berkumandang. Kemudian dilanjut dengan shalat Isya' berjama'ah. Setelah itu jam makan malam kemudian tepat jam 20.00 WIB pengajian kitab *Ahlakulli Banin* yang di pimpin oleh ustadz Nailur Rida sampai jam 21.00. selesai itu semua santriwati wajib untuk tidur. Untuk malam selasa selesai kegiatan ngaji yasin bersama yaitu dilanjut dengan kegiatan pembacaan Burdah sampai selesai kemudian dilanjut dengan shalat berjama'ah isya' kemudian makan malam lalu, jam 20.00 WIB pengajian kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* yang diisi oleh KH. Imam Haromain yang juga dilaksanakan pada malam rabu, sampai 21.30.

---

<sup>17</sup> Faiqo Nuril Laili, Santriwati, *Wawancara Langsung* (12 November 2022)

<sup>18</sup> Titik Kur Aisyah, Santriwati, *Wawancara Langsung* (12 November 2022)

setelah itu tidur. Untuk malam Kamis ba'da maghrib diisi dengan kegiatan shalawat sampai isya'. Ba'da isya' diisi dengan makan malam lalu jam 20.00 -21.00 WIB mengaji kitab *Ta'lim Muta'alim* yang diisi oleh KH. Mohammad Fajar Shodiq. Kemudian setelah itu tidur. Untuk malam Jum'at selesai maghrib yaitu tahlil bersama kemudian mengaji bersama yaitu yang terdiri dari surat Al Waqi'ah, Al Mulk, dan Ad-Dukhon. Setelah itu shalat isya' berjama'ah. Selesai jama'ah kegiatan membaca Hizbun Nawawi. Setelah itu makan malam dan tidur. Untuk malam Sabtu tepat jam 20.00 WIB pengajian kitab *Sullam Taufiq* yang diisi oleh Ustadz Nailur Rida. Itulah rincian semua kegiatan keseharian santriwati selama satu minggu full.

Ada beberapa kejadian yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi yakni peneliti menemukan pengurus melakukan teguran secara langsung kepada santriwati pada saat santriwati tidak memakai kerudung di area yang memang wajib menggunakan kerudung. Hal lain juga peneliti temukan pengurus menegur santriwati yang sering berbicara pada saat kegiatan terkhusus ketika pengajian kitab, tidur larut malam, berbicara dikamar mandi pada saat Maghrib sehingga mengganggu jama'ah di musholla, peneliti juga menemukan pengurus yang memanggil santriwati ke kamarnya untuk menanyakan terkait seringnya mendapat Alfa pada saat kegiatan dan telat dalam mengikuti kegiatan. Peneliti juga melihat adanya pelaksanaan hukuman mengaji sambil berdiri setiap malam minggu yang diberikan kepada santriwati yang melakukan pelanggaran telat datang jama'ah dan kegiatan.<sup>19</sup>

Data tersebut di atas di perkuat pula dengan dokumentasi dibawah

ini:



<sup>19</sup> Observasi Langsung. Kegiatan Sehari-hari. (7 November 2022)

#### Gambar 4.1 Hukuman Mengaji Sambil Berdiri

Gambar di atas merupakan salah satu pola penerapan yang dilakukan oleh pengurus kepada santriwati yakni dengan memberikan hukuman mengaji sambil berdiri untuk yang telat sampai Alfa mengikuti kegiatan dan jama'ah. Hal ini dilakukan dengan harapan santriwati bisa jera sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jadi selain contoh perilaku baik yang diterapkan pengurus adanya sanksi berupa hukuman juga dilakukan sebagai langkah kedua dari pola penerapan kontrol diri yang baik untuk santriwati.

Gambar tersebut juga menunjukkan masih banyaknya santriwati yang melakukan pelanggaran. Karena itulah dari hasil observasi hal-hal yang mempengaruhi kepatuhan santriwati pada peraturan yaitu dipengaruhi oleh kegiatan yang banyak sehingga membuat santriwati ngantuk kecapean yang akhirnya malas dan tidak mengikuti kegiatan. Ada pula mereka patuh pada peraturan karena takut dengan sanksi yang diberikan jadi bukan murni keinginan dari dalam dirinya.

Berdasarkan temuan penelitian dalam fokus satu ini yaitu terkait pola penerapan kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan diantaranya:

- a. Diketahui bahwasanya Pola penerapan kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di Pondok Pesantren merupakan upaya untuk membantu santriwati dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan

dirinya dalam hal mengontrol diri. Dengan harapan upaya penerapan ini bisa membawa santriwati untuk bisa meningkatkan kontrol diri yang baik sehingga santriwati dalam mematuhi peraturan juga ikut baik serta tidak lagi memiliki paksaan dan tekanan dalam diri untuk patuh terhadap aturan.

- b. Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati tidak dilihat dari seberapa lama santriwati ada di pesantren melainkan penyebab itu bisa dilihat dari segi bagaimana santri dalam mengontrol dirinya supaya tidak melakukan pelanggaran. Beberapa pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh santriwati yaitu tidur pada saat jama'ah khususnya jama'ah tahajud dan Subuh, tidak mengikuti jama'ah dan kegiatan, serta telat datang jama'ah dan kegiatan.
- c. Terkait hal-hal yang menjadi pengaruh kepatuhan santriwati terhadap peraturan yaitu adanya sanksi jika melakukan pelanggaran sebagai bentuk efek jera dari apa yang sudah dilakukan kemudian adanya teguran langsung dari pengurus dengan catatan pengurus sendiri harus bisa memberikan contoh yang baik kepada santriwati. Selain hal yang disebutkan di atas ada pula alasan santriwati patuh terhadap peraturan yaitu diantaranya karena mereka ingin mendapatkan ilmu yang barokah di pondok pesantren.
- d. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan kontrol diri yang baik untuk santriwati yaitu pertama diawali dengan intropeksi diri,

kedua dengan memberinya nasehat-nasehat sebagai bentuk pencerahan bagi diri santriwati bahwa apa yang hendak dilakukan itu harus dipikirkan terlebih dahulu karena hal apapun yang akan kita lakukan pasti ada konsekuensi di dalamnya. Jika hal tersebut masih belum menjadikan santriwati sadar maka langkah selanjutnya yaitu dengan memberikan sanksi dengan harapan supaya santriwati bisa jera dan sadar dengan apa yang santriwati lakukan. Selanjutnya yaitu contoh perilaku baik yang dilakukan oleh pengurus.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung Kontrol Diri Santriwati Dalam Mematuhi Peraturan Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep**

Kontrol diri merupakan salah satu faktor kepribadian yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan. Karenanya kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Terdapat beberapa faktor-faktor pendukung santriwati dalam mematuhi peraturan di pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep. dengan diawali dengan melihat terkait bagaimana tingkat kontrol diri yang dimiliki santriwati Airus Zahrah selaku ketua pondok pesantren menyampaikan:

“Menurut pendapat saya tingkat kontrol diri santriwati masuk kategori tingkatan sedang, kenapa seperti itu ? karena jika ada peraturan baru rata-rata semua santriwati patuh terhadap peraturan tersebut, namun lambat laun tingkat kepatuhan tersebut menurun

disebabkan karena malas dan kurangnya kesadaran dalam dirinya.”<sup>20</sup>

Faiqo Nuril Laili selaku santriwati Juga memberikan tanggapan terkait tingkat kontrol diri santriwati di pondok pesantren yaitu:

“Menurut pendapat saya tingkat kontrol diri santriwati masuk tingkatan sedang, karena sepengetahuan saya rata-rata teman-teman disekitar saya itu bisa dikatakan baik didalam mengontrol dirinya hanya kadang-kadang saja yang khilaf sehingga tidak bisa mengontrol dirinya.”<sup>21</sup>

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Salamet Readi selaku Ustadz di pondok pesantren beliau menyampaikan bahwasanya.

“Rata-rata kontrol diri yang di miliki oleh santriwati itu sudah baik jika dilihat dari bagaimana antusias mereka ketika mengikuti kegiatan di pesantren maka dari itulah santriwati sudah bisa di katakan taat pada peraturan”<sup>22</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh kholida selaku pengurus pondok pesantren bahwasanya:

“Menurut pendapat saya tingkat kontrol diri yang dimiliki santriwati disini yaitu kurang/masih rendah. Karena melihat banyaknya pelanggaran yang masih dilakukan oleh santriwati. Yang mana jika dipersentasekan sekitar 55% santriwati yang banyak melakukan pelanggaran sisanya 45% yang patuh pada peraturan.”<sup>23</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Titik Kur Aisyah selaku santriwati menyampaikan:

“Menurut pendapat saya terkait tingkat kontrol diri yang dimiliki santriwati di pondok pesantren ini rendah. Dikarenakan masih banyak santriwati yang belum bisa mengontrol dirinya dengan baik

---

<sup>20</sup> Airus Zahrah, Ketua Pondok, *Wawancara Langsung*(09 November 2022)

<sup>21</sup> Faiqo Nuril Laili, Santriwati, *Wawancara Langsung*(12 November 2022)

<sup>22</sup> Salamet Readi, Ustadz, *Wawancara Langsung*(11 November 2022)

<sup>23</sup> Kholida, Pengurus, *Wawancara Langsung*(10 November 2022)

sehingga dari rendahnya kontrol diri tersebut membuat rata-rata santriwati melakukan pelanggaran.”<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh santriwati rendah. Dikarenakan masih banyak santriwati yang belum bisa mengontrol dirinya dengan baik. Akibatnya, membuat rata-rata santriwati melakukan pelanggaran.

Dari uraian di atas diperkuat pula oleh data hasil observasi yang peneliti temukan yakni:

Peneliti menemukan beberapa hukuman yang diberikan oleh pengurus kepada santriwati yang mana hukuman tersebut disesuaikan dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati. Ketika 1 Alfa jama'ah atau kegiatan maka hukuman yang diberikan yaitu bersih-bersih Pondok seperti menyapu, membuang sampah, membersihkan kamar mandi dan lain-lain. Hal tersebut dibagi untuk beberapa santriwati yang memang melakukan pelanggaran 1 Alfa jama'ah atau kegiatan. Santriwati yang memiliki dua Alfa maka selain membersihkan Pondok tambahan sanksi yang diberikan yaitu dengan menulis Rotibul Haddad dan surah Yasin jadi Rotibul Haddad dan surat Yasin itu diberikan kepada santriwati yang melakukan pelanggaran dua Alfa dan dua telat seterusnya.

Untuk yang telat datang jama'ah dan kegiatan maka sanksinya yaitu ngaji sambil berdiri selama 15 menit untuk yang telat 2 dan kelipatan seterusnya ditambah menulis surat Yasin dan begitupun seterusnya. Untuk santriwati yang melakukan pelanggaran telat balik pondok sanksinya berupa menjadi imam di setiap jama'ah berlaku untuk yang sudah MA dan tidak berhalangan, untuk yang Masih MTs dan dari MA yang berhalangan yakni cuci piring di dapur, Sanksi ini berlaku untuk satu hari telat datang pondok berarti mendapat lima hari sanksi yg disebutkan di atas.

Untuk santriwati yang melakukan pelanggaran ke luar tanpa izin sanksinya adalah membaca istighfar setengah jam sambil berdiri dengan catatan tidak boleh bicara. Jika pada saat di hukum berbicara maka waktunya akan dilipatgandakan. Untuk sanksi

---

<sup>24</sup> Titik Kur Aisyah, Santriwati, *Wawancara Langsung* (12 November 2022)

membaca istighfar tersebut juga berlaku kepada santriwati yang melakukan pelanggaran tidak memakai kerudung di luar kamar, tidak memakai baju panjang dan betah di kamar lain.

Banyaknya sanksi dari aturan yang di berlakukan tidak meminimalisir adanya pelanggaran yang dilakukan santriwati. Hampir setiap malam minggu dan hari jum'at santriwati yang dihukum sangat banyak. Hal ini membuktikan bahwasanya santriwati tergolong masih memiliki tingkat kontrol diri yang rendah.<sup>25</sup>

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada Kholida selaku pengurus terkait Apakah kontrol diri yang baik mempengaruhi tingkat kepatuhan santriwati tanggapannya yaitu:

“Iya, kontrol diri yang baik mempengaruhi tingkat kepatuhan santriwati, karena semakin tinggi kontrol dirinya maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya. Hal itu dilihat dari beberapa santriwati yang bisa mengontrol dirinya maka rata-rata dia jaang atau bahkan tidak melakukan pelanggaran”<sup>26</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Airus Zahrah selaku ketua pondok Pesantren yang menyampaikan bahwa:

“Ya kontrol yang baik akan mempengaruhi tingkat kepatuhan santriwati, alasannya karena jika seseorang sudah memiliki kontrol diri yang baik otomatis juga memiliki kesadaran yang baik pula jadi tingkat kepatuhannya pun ikut baik juga.”<sup>27</sup>

Faiqo Nuril Laili selaku santriwati juga menanggapi bahwasanya:

“Ya kontrol diri yang baik mempengaruhi tingkat kepatuhan santriwati, alasannya karena jika seseorang sudah memiliki kontrol diri yang baik maka tingkat kepatuhannya akan ikut baik pula. Seperti yang saya lihat dari beberapa teman-teman yang dekat dengan saya yang kebetulan orangnya rajin sekali dia mampu

---

<sup>25</sup> Observasi Langsung. Kegiatan Sehari-hari (10 November 2022)

<sup>26</sup> Kholida, Pengurus, *Wawancara Langsung*(10 November 2022)

<sup>27</sup> Airus Zahrah, Ketua Pondok, *Wawancara Langsung*(09 November 2022)

mengontrol dirinya karenanya dia takut sekali untuk melakukan pelanggaran”<sup>28</sup>

Berikut juga keterangan yang disampaikan oleh Titik Kur Aisyah selaku santriwati ia menyampaikan bahwasanya:

“Ya, sangat mempengaruhi. Alasannya karena jika santriwati memiliki kontrol diri yang baik maka akan memunculkan kesadaran dalam dirinya pada saat akan mau melakukan sesuatu. Contohnya pada saat akan mengikuti kegiatan kalau santriwati bisa mengontrol dirinya maka tidak akan ada kata malas untuk dirinya bisa aktif dalam setiap kegiatan”<sup>29</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Salamet Readi selaku ustadz di pondok pesantren Raudhatut Tholibin bahwasanya:

“Kontrol diri yang baik Pasti berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan santriwati. Jika santriwati kontrol dirinya baik maka outputnya juga baik dan tingkat kepatuhannya pasti juga baik karenanya tidak akan ada pelanggaran yang akan dilakukan oleh santriwati.”<sup>30</sup>

Dari semua pernyataan di atas yang menanggapi terkait apakah kontrol diri yang baik mempengaruhi tingkat kepatuhan santriwati rata-rata semua jawaban sama dan sejalan yakni kontrol diri yang baik sangat berpengaruh terhadap bagaimana santriwati akan patuh. Karenanya jika santriwati sudah memiliki kontrol diri yang baik maka muncullah juga kesadaran akan dirinya dalam hal mengontrol dirinya sehingga akan sangat mudah bagi mereka dalam membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

---

<sup>28</sup> Faiqo Nuril Laili, Santriwati, *Wawancara Langsung*(12 November 2022)

<sup>29</sup> Titik Kur Aisyah, Santriwati, *Wawancara Langsung*(12 November 2022)

<sup>30</sup>Salamet Readi, Ustadz, *Wawancara Langsung*(11 November 2022)

Setelah mengetahui terkait apakah kontrol diri yang baik mempengaruhi tingkat kepatuhan santriwati selanjutnya peneliti menanyakan terkait Faktor apa yang menjadi pendukung tingginya kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan. Titik Kur Aisyah memberikan tanggapan:

“Faktor pendukung tingginya kontrol diri santriwati yaitu berawal dari dukungan diri sendiri dan munculnya rasa takut dalam diri terhadap hukuman yang diberikan. Sehingga dari hal itu membuat santriwati patuh terhadap aturan.”<sup>31</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung tingginya kontrol diri santriwati berasal dari dalam diri yang mana kemudian memunculkan rasa takut jika melakukan perbuatan pelanggaran. sehingga muncullah adanya kontrol diri yang baik yang harus santriwati miliki.

Hal senada juga disampaikan oleh Kholida selaku pengurus di pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep.

“Diantara faktor yang menjadi pendukung tingginya kontrol diri santriwati yaitu pertama Dukungan teman, kedua Contoh baik dari pengurus dan yang terakhir yaitu Tingginya kesadaran diri. Jika santriwati memiliki hal tersebut insyaallah dia akan memiliki kontrol diri yang baik.”<sup>32</sup>

Airus Zahrah selaku ketua pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep Juga menanggapi hal tersebut:

“Faktor utama yang menjadi pendukung tingginya kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan yaitu adanya kesadaran diri dalam setiap hal yang akan dilakukan. Karena kesadaran diri sangat erat hubungannya dengan kontrol diri. Orang yang memiliki

---

<sup>31</sup> Titik Kur Aisyah, Santriwati, *Wawancara Langsung*(12 November 2022)

<sup>32</sup> Kholida, Pengurus, *Wawancara Langsung*(10 November 2022)

kesadaran diri yang tinggi maka dia akan mampu mengontrol dirinya sendiri.”<sup>33</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Faiqo Nuril laili selaku santriwati pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep menanggapi hal tersebut:

“Faktor utamanya adalah orang tua karena orang tua juga merupakan lembaga pertama yang akan membentuk karakter diri seorang anak. serta bagaimanapun kita berada di pondok pesantren selain bertujuan menuntut ilmu juga sebagai bentuk kita dalam berbakti kepada orang tua dan juga dengan harapan ilmu agama yang kita pelajari dapat bermanfaat dan bisa menjadi amal jariah.”<sup>34</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung tingginya kontrol diri yang dimiliki santriwati yang utama yaitu dukungan orang tua. Mengingat seorang anak akan terlatih memiliki kontrol diri yang baik jika sudah ditanamkan sejak usia dini. Tanggapan lain juga disampaikan oleh Salamet Readi Selaku Ustadz di Pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep.

“Diantara faktor yang menjadi pendukung tingginya kontrol diri santriwati yang pertama yaitu dukungan dari dalam dirinya, kemudian dukungan dari lingkungan pondok pesantren dan terakhir yaitu dukungan dari tua.”<sup>35</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang menjadi pendukung tingginya kontrol diri santriwati, yakni pertama adalah dukungan dari dalam diri santriwati bisa berupa kesadaran terhadap segala hal yang dilakukan juga bisa mengetahui bahwasanya akan ada

---

<sup>33</sup> Airus Zahrah, Ketua Pondok, *Wawancara Langsung* (09 November 2022)

<sup>34</sup> Faiqo Nuril Laili, Santriwati, *Wawancara Langsung* (12 November 2022)

<sup>35</sup> Salamet Readi, Ustadz, *Wawancara Langsung* (11 November 2022)

konsekuensi dari segala hal yang akan diperbuat. Yang kedua yaitu dukungan yang berasal dari orang-orang disekitar pondok meliputi teman, karenanya ada nasehat bahwa jikalau kita berteman harus tau memilah dan memilih, supaya kita tidak ikut tersesat dengan teman yang bisa dikatakan nakal. Kemudian yaitu kiai dan nyiai, juga ustadz dan ustadzah karena nasehat-nasehat dan ilmu-ilmu yang diberikan juga akan berpengaruh terhadap tingginya kontrol diri santriwati, dan yang terakhir yaitu dukungan dari orang tua yang sudah mengenal jauh diri dari masing-masing santriwati.

Dari uraian di atas dapat diperkuat dengan data hasil observasi yang mana bidang yang di observasi yaitu terkait Kebiasaan yang dilakukan Pengurus terhadap santriwati sebagai salah satu bentuk faktor pendukung dari tingginya kontrol diri santriwati.

Pada awal kepengurusan semua pengurus yang sudah terpilih atau dilantik mengadakan rapat untuk membahas terkait peraturan yang akan dijalankan selama masa kepengurusan. Aturan itu, ada aturan tetap, hingga aturan baru yang dibuat sesuai dengan adanya pelanggaran baru yang dilakukan santriwati. Aturan baru tersebut dibuat karena disesuaikan dengan pelanggaran baru yang dilakukan oleh santriwati dengan harapan hukuman atau sanksi tersebut mampu membuat santriwati jera sehingga santriwati tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Tidak hanya membuat peraturan pengurus juga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh yang baik kepada santriwati setelah kiai. Salah satu contohnya yaitu dalam hal ikut andil rajin mengikuti setiap kegiatan yang ada di pesantren, memberikan contoh baik dalam bentuk perilaku dan lain-lain. Selain itu pengurus juga ikut berperan penting dalam hal mendukung santriwati selama berada di pesantren setelah orang tua nya. Dengan harapan adanya contoh dan dukungan ini menjadi bentuk kebiasaan baik yang akan ditanamkan dalam diri santriwati

sehingga santriwati dapat kerasan dan nyaman selama berada di pesantren.<sup>36</sup>

Dari data hasil observasi di atas dapat kita ketahui bersama bahwa pengurus sangat berperan penting dalam mendukung santriwati selama berada di pesantren setelah orang tuanya. Karena yang tau keseharian santriwati selama di pondok adalah pengurus dan juga kiai. Namun disisi lain hal itu bukan berarti orang tua tidak terlibat. Butuh sekali adanya kerjasama antara pihak pesantren dengan orang tua karena semuanya sangat berpengaruh dan menjadi faktor penting dalam mendukung tingginya kontrol diri santriwati. Data di atas diperkuat oleh adanya dokumentasi dibawah ini yakni:



Gambar 4.2 Pertemuan wali santri

Gambar di atas merupakan dokumentasi dari pertemuan rutin wali santri yang dilaksanakan setiap satu bulan satu kali. Pertemuan ini dimaksudkan sebagai bentuk siaturrahim antara kiai dan wali santri. Rutinan pertemuan wali santri ini juga bertujuan supaya orang tua dari wali santri bisa mengetahui perkembangan putra putrinya selama berada di pondok pesantren. Sehingga orang tua disini juga menjadi salah satu faktor pendukung terhadap santri di pondok pesantren terkhusus dalam hal

---

<sup>36</sup> Observasi Langsung. Kegiatan Sehari-hari. (14 November 2022)

patuh terhadap peraturan. Karenanyapenting sekali adanya kerjasama antara pihak pondok pesantren dengan pihak orang tua santri.

Berdasarkan temuan penelitian dalam fokus dua ini yaitu terkait faktor-faktor pendukung pola kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep yakni:

- a. Diantara faktor pendukung tingginya kontrol diri santriwati yaitu yang pertama berawal dari dukungan diri sendiri dan munculnya rasa takut dalam diri terhadap hukuman yang diberikan, yang kedua yaitu dukungan dari orang tua karena orang tua merupakan lembaga pertama yang akan membentuk karakter diri seorang anak serta bagaimanapun kita berada di pondok pesantren selain bertujuan menuntut ilmu juga sebagai bentuk kita dalam berbakti kepada orang tua dan juga dengan harapan ilmu agama yang kita pelajari dapat bermanfaat dan bisa menjadi amal jariyah selanjutnya yaitu yang ketiga adalah dukungan dari lingkungan pondok pesantren seperti teman, kyai, ustadz atau ustadzah dan juga dukungan dari pengurus.
- b. Kontrol diri yang baik juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana santriwati patuh terhadap peraturan. Jadi semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh santriwati maka semakin tinggi pula kepatuhan yang akan dilakukan oleh santriwati dalam mematuhi peraturan.

#### **4. Faktor-Faktor Penghambat Kontrol Diri Santriwati Dalam Mematuhi Peraturan Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri santriwati. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung dan faktor penghambat. Dari kedua faktor tersebut memiliki dampak dan konsekuensi tersendiri.

Dalam hal ini Salamet Readi selaku ustadz di pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep mengemukakan terkait Apakah jika kontrol diri rendah menjadi penyebab turunnya tingkat kepatuhan santriwati Salamet Readi menanggapi :

“Iya, jika kontrol diri yang dimiliki santriwati rendah hal itu akan menjadi penyebab turunnya tingkat kepatuhan santriwati. Hal itulah yang menjadi penyebab mereka tidak patuh terhadap peraturan di pondok pesantren, dan itu sangat kurang baik jika dimiliki oleh seorang santri.”<sup>37</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa jika kontrol diri yang dimiliki santriwati rendah berarti santriwati dikatakan tidak patuh terhadap peraturan. Hal serupa juga disampaikan oleh Airus Zahrah selaku Ketua pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep bahwasanya:

“Iya. Alasannya Jika kontrol diri santriwati rendah maka akan menjadi penyebab rendahnya tingkat kepatuhan yang dimiliki oleh santriwati karena disitu kesadaran santriwati juga ikut menurun. Sehingga adanya patuh itu hanya sekedar formalitas dengan anggapan supaya tidak dapat hukuman bukan murni dari dirinya.”<sup>38</sup>

diri yang dimiliki santriwati berhubungan dengan kesadaran yang juga ikut

---

<sup>37</sup> Salamet Readi, Ustadz, *Wawancara Langsung* (11 November 2022)

<sup>38</sup> Airus Zahrah, Ketua Pondok, *Wawancara Langsung* (09 November 2022)

menurun, sehingga adanya patuh itu hanya sebagai formalitas bukan murni dari dirinya.

Kholida selaku pengurus di pondok pesantren Raudhatut Tholibin

Kolor Sumenep juga menanggapi bahwasanya:

“Iya, kontrol diri yang rendah mempengaruhi tingkat kepatuhan santriwati, karena semakin rendah kontrol dirinya maka semakin rendah pula tingkat kepatuhannya. Karenanya jika santriwati sering melanggar bisa dikatakan dia memiliki kontrol diri yang rendah.”<sup>39</sup>  
Hal senada juga disampaikan oleh Faiqo Nuril Laili selaku

santriwati di pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep yakni:

“Iya. Alasannya Jika kontrol diri santriwati rendah maka akan menjadi penyebab rendahnya tingkat kepatuhan yang dimiliki oleh santriwati. Dan itu sangat berpengaruh terhadap perilaku yang akan dilakukan oleh santriwati.”<sup>40</sup>

Dari pernyataan Kholida selaku pengurus dengan Faiqo Nuril Laili selaku santriwati diketahui bahwa kontrol diri yang semakin rendah yang dimiliki santriwati maka menyebabkan tingkat kepatuhannya akan semakin rendah pula. Titik Kur Aisyah selaku santriwati juga menanggapi:

“Iya. Jika kontrol diri santriwati rendah maka akan mengakibatkan ia tidak patuh sehingga terjadilah banyak pelanggaran. oleh karena itu penting banget untuk kita bisa dalam mengontrol diri karena dengan begitu kita akan mampu melakukan setiap hal dengan memikirkannya terlebih dahulu.”<sup>41</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa akibat dari santriwati yang memiliki kontrol diri yang rendah maka akan banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati. Penjelasan di atas juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan.

“Dalam suatu kegiatan peneliti menemukan adanya santriwati yang tidur. Pada saat itu kegiatan yang sedang

---

<sup>39</sup> Kholida, Pengurus, *Wawancara Langsung*(10 November 2022)

<sup>40</sup> Faiqo Nuril Laili, Santriwati, *Wawancara Langsung*(12 November 2022)

<sup>41</sup> Titik Kur Aisyah, Santriwati, *Wawancara Langsung*(12 November 2022)

berlangsung adalah pengajian kitab. Sekitar pukul 20.00 WIB. Setelah peneliti mencari tau penyebab santri tidur yaitu pertama karena kecapean, kedua yaitu karena tidak bisa mengatur waktu dengan baik, akibatnya waktu yang biasanya digunakan untuk istirahat justru digunakan untuk bincang-bincang sesama teman. Ketiga yaitu karena bosan yang akhirnya santriwati memilih untuk tidur dari pada mengganggu sesama temannya.

Dalam kejadian lain peneliti juga menemukan beberapa santriwati yang datang telat pada saat jama'ah maupun kegiatan. Akibatnya karena jika datang telat ada sanksinya santriwati yang datang telat mendapatkan hukuman. Dari itulah peneliti mencari tau penyebab santriwati datang telat yaitu pertama karena mengantri kamar mandi. Namun setelah di usut lebih lanjut lagi mengantri kamar mandi tidak bisa dijadikan alasan penuh santriwati sering datang terlambat karena kamar mandi yang disediakan sudah banyak dan itu mewadahi sekali apabila santriwati bisa mengatur dengan baik kapan harus ke kamar mandi untuk mandi dan berwudhu dan lain-lainnya. Hal lain yang peneliti temukan dan itu lebih masuk akal yaitu karena santriwati kurang memiliki kesadaran dalam hal mengatur waktu, karenanya banyak waktu terbuang sia-sia yang biasanya digunakan untuk siap-siap justru digunakan dengan hal-hal yang kurang berfaedah.”<sup>42</sup>

Dari uraian data hasil observasi di atas membuktikan bahwa penyebab adanya santriwati yang melanggar itu dikarenakan masih belum memiliki kontrol diri yang tinggi. Akibatnya ada saja perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh santriwati yang menunjukkan bahwa dia memiliki kontrol diri yang rendah. Seperti contohnya dalam kejadian adanya santriwati yang datang terlambat dalam suatu kegiatan yang mana dalam hal ini tidak hanya satu atau dua kali peneliti temukan hampir disetiap semua kegiatan pasti ada santriwati yang datang terlambat. Padahal, sudah jelas sekali jika terlambat datang ke kegiatan maka masuk pelanggaran yang nantinya ada sanksi tersendiri. Dari itulah sudah sangat tergambar

---

<sup>42</sup> Observasi, kegiatan sehari-hari, (17 November 2022)

jelas bahwa santriwati ini memiliki kontrol diri yang rendah yang mana hal itu sangat mempengaruhi tingkat kepatuhannya kepada aturan yang ada di pesantren.

Rendahnya kontrol diri santriwati dalam hal ini di lihat dari hasil observasi yakni adanya santriwati yang tidur pada saat kegiatan, sering terlambat datang ke kegiatan dan jama'ah akibatnya banyak yang mendapat hukuman dan hal lainnya yaitu munculnya rasa malas yang ada dalam diri santriwati. Semua yang disebutkan di atas merupakan beberapa pengaruh akibat rendahnya kontrol diri yang di miliki oleh santriwati.

Setelah mengetahui terkait Apakah jika kontrol diri rendah menjadi penyebab turunnya tingkat kepatuhan kemudian peneliti juga menanyakan terkait Faktor apa yang menjadi penghambat rendahnya kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan. Salamet Readi selaku ustadz di pondok pesantren Raudhatut Tholibin menanggapi bahwasanya:

“Faktor yang menjadi penghambat rendahnya kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan yakni karena Belum bisa beradaptasi terhadap aturan pondok terkhusus untuk santriwati baru. Kalau misalkan santriwati lama tidak patuh biasanya karena mereka memang mengabaikan.”<sup>43</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa penghambat rendahnya kontrol diri santriwati karena belum bisa beradaptasi terhadap aturan pondok terkhusus santriwati baru. Kalau santriwati lama karena memang mengabaikan. Airus Zahrah juga menanggapi Hal demikian bahwasanya:

“Faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran diri yang di miliki santriwati bahwasanya selaku santriwati memang sudah

---

<sup>43</sup> Salamet Readi, Ustadz, *Wawancara Langsung*(11 November 2022)

seharusnya taat dan patuh terhadap peraturan. Hal itu penting sekali untuk selalu ditanamkan dalam setiap diri seorang santriwati seharusnya.”<sup>44</sup>

Pernyataan yang disampaikan Airus di atas menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran diri menjadi salah satu faktor penghambat rendahnya kontrol diri santriwati. Kholida selaku pengurus juga menanggapi bahwasanya:

“Ada beberapa faktor penghambat rendahnya kontrol diri yang dimiliki santriwati diantaranya yaitu pertama, Tidak mendengarkan nasehat kedua, Terpengaruh teman, ketiga, Adanya Salah satu Pengurus yang tidak memberikan contoh yang baik dan yang terakhir Hukuman yang terlalu ringan sehingga di sepelekan oleh santriwati.”<sup>45</sup>

Apa yang sudah disampaikan di atas menjelaskan bahwa faktor penghambat kontrol diri selain berasal dari internal ada pula faktor penghambat eksternal salah satunya yaitu pengaruh teman. Tanggapan yang sama juga disampaikan oleh Titik Kur Aisyah selaku santriwati bahwasanya:

“Faktor yang menjadi penghambat rendahnya kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan yaitu diantaranya ajakan teman yang menurut saya sangat berpengaruh hal ini bisa dilihat dari beberapa santriwati yang memang terjadi di teman sekamar saya sendiri dan juga karena tidak kerasan.”<sup>46</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa faktor yang sangat dominan berpengaruh adalah ajakan teman. Faiqo Nuril laili selaku santriwati juga menanggapi bahwasanya:

“Faktor yang menjadi penghambat rendahnya kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan yaitu karena banyaknya kegiatan, Capek dan Malas. Pemicu malas ini juga dikarenakan

---

<sup>44</sup> Airus Zahrah, Ketua Pondok, *Wawancara Langsung*(09 November 2022)

<sup>45</sup> Kholida, Pengurus, *Wawancara Langsung*(10 November 2022)

<sup>46</sup> Titik Kur Aisyah, Santriwati, *Wawancara Langsung*(12 November 2022)

banyaknya kegiatan dan munculnya rasa capek yang tidak bisa ditahan oleh santriwati.”<sup>47</sup>

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa faktor penghambat yang dominan yaitu lebih kepada faktor penghambat yang berasal dari faktor internal yakni seperti capek dan malas.

Dari beberapa penjeasan di atas diperkuat dengan data hasil observasi yaitu:

Observasi yang peneliti peroleh yaitu adanya santriwati yang malas mengikuti kegiatan. Setelah di cari tau penyebabnya yaitu karena yang pertama pengaruh ajakan teman yang juga malas mengikuti kegiatan, kedua yaitu pengaruh kurangnya support dari orang tua. Dan yang ketiga yaitu karena pengaruh kiriman yang menipis sehingga menyebabkan santriwati banyak fikiran dan akibatnya malas dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren.<sup>48</sup>

Kemudian peneliti kembali bertanya kepada Kholida selaku pengurus pondok pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep terkait Pendekatan yang dibutuhkan santriwati dalam mengatur kontrol dirinya supaya bisa meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat pengurus. Kholida menjelaskan :

“Menurut saya pendekatan yang paling cocok yaitu dengan cara pertama, memberikan contoh yang baik selaku saya dari pengurus sehingga santriwati bisa mencontoh. Kedua yaitu dengan cara ajak sharing terkait kenapa sering melanggar, kemudian jika sudah tau penyebabnya diberi nasehat dan memberi solusi terkait masalah tersebut.”<sup>49</sup>

Tanggapan di atas menjelaskan bahwa contoh perilaku baik dari pengurus merupakan salah satu pendekatan yang paling cocok karena pengurus merupakan teladan yang patut memberi contoh yang baik dan di

---

<sup>47</sup> Faiqo Nuril Laili, Santriwati, *Wawancara Langsung*(12 November 2022)

<sup>48</sup>Observasi, kegiatan sehari-hari, (20 November 2022)

<sup>49</sup> Kholida, Pengurus, *Wawancara Langsung*(10 November 2022)

contoh. Airus Zahrah selaku ketua pondok pesantren Raudhatut Tholibin

Kolor Sumenep juga memberikan penjelasan:

“Pendekatan yang dibutuhkan santriwati dalam mengatur kontrol dirinya supaya bisa meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat pengurus yakni dengan cara ditanyakan alasannya kenapa bisa melanggar, kemudian mencari solusi dari penyebab kenapa santriwati melanggar dan terakhir dikasi waktu untuk memperbaiki.”<sup>50</sup>

Penjelasan yang disampaikan Airus Zahrah di atas yaitu lebih kepada pendekatan yang langsung dia praktekan di pesantren yakni dengan dimulai dari bertanya terkait alasan mengapa melanggar, kemudian mencari solusi, dan terakhir yaitu memberi waktu untuk memperbaiki.

Selanjutnya pendapat Salamet Readi selaku ustadz di pondok Pesantren

Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep yakni:

“Pendekatannya ada banyak hal yang dilakukan pertama memanggil santriwati untuk memberikan nasehat dan arahan terkait bagaimana santriwati itu bisa mengikuti aturan yang ada dipondok. Langkah kedua khusus bagi santriwati yang sering melanggar kita melakukan pendekatan ke wali santriwati sehingga ada kontrol dari wali santriwati jadi, dipesantren kita mengontrol, wali santriwati juga ikut andil dalam perkembangan santriwati. Langkah terakhir yaitu, biasanya pengurus melakukan langkah ketiga yakni dengan menyerahkannya ke majelis kiai sehingga mereka akan diawasi dan ditangani langsung oleh kiai.”<sup>51</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendekatan pertama yang perlu dilakukan yakni dengan adanya panggilan pengurus terhadap santriwati untuk diberi nasehat dan arahan-arahan apabila melakukan pelanggaran, namun tidak hanya santriwati yang terlibat disini wali santripun dan juga majelis kiai. Jadi pendekatan disini mencakup adanya

---

<sup>50</sup> Airus Zahrah, Ketua Pondok, *Wawancara Langsung*(09 November 2022)

<sup>51</sup> Salamet Readi, Ustadz, *Wawancara Langsung*(11 November 2022)

semua kerja sama antara santriwati, pengurus, orang tua, maupun majelis kiai. Faiqo Nuril laili selaku santriwati juga menanggapi:

“Pendekatan yang dibutuhkan santriwati dalam mengatur kontrol dirinya supaya bisa meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat pengurus yakni Nasehat dan mengajak untuk melakukan kebaikan.”<sup>52</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Titik Kur Aisyah selaku santriwati bahwasanya:

“Pendekatan yang dibutuhkan pertama, munculnya kesadaran diri karena menurut saya kita akan mampu mengontrol diri kita jika kita memiliki kesadaran yang tinggi. kedua berusaha tidak terpengaruh oleh teman, terakhir yaitu mengikuti arahan dari pengurus.”<sup>53</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendekatan yang dibutuhkan santriwati meliputi adanya kesadaran diri, lalu usaha tidak terpengaruh teman, dan terakhir adalah arahan dari pengurus.

Berdasarkan temuan penelitian dalam fokus tiga ini yaitu terkait faktor-faktor penghambat kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan yaitu:

- a. Jika santriwati memiliki tingkat kontrol diri yang rendah hal itu akan menyebabkan santriwati juga memiliki tingkat kepatuhan yang rendah pula. Hal ini diakibatkan karena kontrol diri yang semakin rendah yang dimiliki santriwati akan menyebabkan semakin rendah pula tingkat kepatuhannya pada peraturan. Jadi kontrol diri yang Semakin rendah yang dimiliki oleh santriwati akan menyebabkan semakin rendah pula

---

<sup>52</sup> Faiqo Nuril Laili, Santriwati, *Wawancara Langsung*(12 November 2022)

<sup>53</sup> Titik Kur Aisyah, Santriwati, *Wawancara Langsung*(12 November 2022)

tingkat kepatuhannya. Sehingga hal itu mengakibatkan santriwati tidak patuh dan terjadilah banyak pelanggaran.

- b. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan santriwati terhadap peraturan yaitu yang pertama adalah contoh perilaku baik dari pengurus atau teladan dari pengurus yang kedua yaitu santriwati diajak sharing terkait kenapa dia melanggar dan dilanjut dengan mencari solusinya bersama-sama serta pemberian nasehat-nasehat dan arahan-arahan dari pengurus kepada santriwati pendekatan yang terakhir yaitu kepada wali santri yang mana wali santri di sini ikut andil bekerja sama dalam perkembangan santriwati selama berada di pondok pesantren.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pola Penerapan Kontrol Diri Santriwati dalam Mematuhi Peraturan di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep**

Kontrol diri menurut Gorfired dan Merbaum yang dikutip oleh Selni Ayu Semben dalam skripsinya, menjelaskan bahwa kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur

dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa santriwati ke arah konsekuensi positif.<sup>54</sup>

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa santriwati masih memiliki kontrol diri yang cukup baik (sedang), rendah, dan bahkan sangat rendah yang memberikan gambaran bahwa masih ada santriwati kurang mampu dalam hal mengontrol diri dan perlunya peningkatan dalam hal mengontrol diri agar santriwati memiliki kemampuan mengontrol diri lebih baik dari sebelumnya. Sebab apabila santriwati memiliki perilaku yang belum mampu terkontrol dengan baik maka akan membawa santriwati ke arah konsekuensi yang negatif.

Kurangnya kontrol diri seringkali membuat santriwati sangat rentan dalam mengambil tindakan atau keputusan tanpa adanya pertimbangan sebelum bertindak sehingga seringkali santriwati gegabah dalam mengambil keputusan dan memberikan dampak negatif yang akan mengakibatkan timbulnya kerugian pada orang lain dan dirinya sendiri.

Pola penerapan kontrol diri santriwati dalam mematuhi peraturan di Pondok Pesantren merupakan upaya untuk membantu santriwati dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan dirinya dalam hal mengontrol diri. Dengan harapan upaya penerapan ini bisa membawa santriwati untuk bisa meningkatkan kontrol diri yang baik sehingga santriwati dalam mematuhi peraturan juga ikut baik serta tidak lagi memiliki paksaan dan tekanan dalam diri untuk patuh terhadap aturan.

---

<sup>54</sup> Selni Ayu Semben, "Tingkat Kontrol Diri Siswa SMA BOKPRI Bangun Tapan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 dan Implikasinya Terhadap penyusunan Bimbingan Sosial Pribadi" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020). 50

Kontrol diri atau pengendalian diri sangatlah berperan penting bagi kehidupan santriwati. Kontrol diri yang dimiliki oleh setiap santriwati tidaklah sama. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukannya. Kemampuan untuk menjauhkan diri dari perilaku yang mendesak dan memuaskan keinginan adaptif, jika santriwati memiliki kontrol diri yang baik maka santriwati tersebut dapat mengarahkan perilakunya. Sebaliknya jika santriwati tersebut memiliki kontrol diri yang rendah akan berdampak pada ketidakmampuan dalam mematuhi perilaku dan tindakan sehingga santriwati tidak lagi menolak godaan dan implus.<sup>55</sup>

Berdasarkan fakta dilapangan kontrol diri sangat berpengaruh terhadap kepatuhan santriwati dalam mematuhi peraturan. Kontrol diri yang Semakin tinggi yang dimiliki oleh santriwati maka akan membuat semakin tinggi pula kepatuhan santriwati dalam mematuhi Aturan. Namun kebalikannya apabila santriwati memiliki kontrol diri yang rendah maka tingkat kepatuhannya akan rendah pula dalam mematuhi peraturan.

Kemampuan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri sendiri dalam sebuah situasi bukanlah hal yang terjadi secara spontan dan tanpa usaha. Orang akan memperlihatkan kontrol diri ketika mereka harus

---

<sup>55</sup> Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1 No. 1, ( Juni, 2021) Hal. 30

mengikuti peraturan dan menghambat keinginan yang segera dirasakan untuk mulai bertindak.<sup>56</sup>

Pada kenyataannya di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin sering kali terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mana hal tersebut menunjukkan masih adanya santriwati yang memiliki kontrol diri yang rendah. Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati tidak dilihat dari seberapa lama santriwati ada di pesantren melainkan penyebab itu bisa dilihat dari segi bagaimana santri dalam mengontrol dirinya supaya tidak melakukan pelanggaran. Beberapa pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh santriwati yaitu tidur pada saat jama'ah khususnya jama'ah tahajud dan Subuh, tidak mengikuti jama'ah dan kegiatan, serta telat datang jama'ah dan kegiatan.

Terkait hal-hal yang menjadi pengaruh kepatuhan santriwati terhadap peraturan yaitu adanya sanksi jika melakukan pelanggaran sebagai bentuk efek jera dari apa yang sudah dilakukan kemudian adanya teguran langsung dari pengurus dengan catatan pengurus sendiri harus bisa memberikan contoh yang baik kepada santriwati. Selain hal yang disebutkan di atas ada pula alasan santriwati patuh terhadap peraturan yaitu diantaranya karena mereka ingin mendapatkan ilmu yang barokah di pondok pesantren.

Aziz dalam jurnal yang dikutip oleh Leilly Puji Rahayul menyatakan kontrol diri dalam prakteknya terdiri dari tiga cara, yaitu *self*

---

<sup>56</sup> Ika Amalia Kusumawardhani dkk, "Art Therapy Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pada Anak Didik Lapas." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2, No. 1, (April 2018) hlm 135-143

*monitoring*, yaitu suatu proses dimana santriwati mengamati dan merasa peka terhadap segala sesuatu tentang diri dan lingkungannya, *self reward*, yaitu suatu teknik dimana santriwati mengatur dan memperkuat perilakunya dengan memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan, jika hal yang diinginkan kembali dan *stimulus control*, yaitu suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi ataupun meningkatkan perilaku tertentu. Kontrol stimulus menekan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau respon tertentu.<sup>57</sup>

Berdasarkan fakta di lapangan bentuk cara yang di praktekkan untuk menerapkan kontrol diri yang baik untuk santriwati yaitu pertama diawali dengan intropeksi diri, kedua dengan memberinya nasehat-nasehat sebagai bentuk pencerahan bagi diri santriwati bahwa apa yang hendak dilakukan itu harus dipikirkan terlebih dahulu karena hal apapun yang akan kita lakukan pasti ada konsekuensi di dalamnya. Jika hal tersebut masih belum menjadikan santriwati sadar maka langkah selanjutnya yaitu dengan memberikan sanksi dengan harapan supaya santriwati bisa jera dan sadar dengan apa yang santriwati lakukan. Selanjutnya yaitu contoh perilaku baik yang dilakukan oleh pengurus.

## **2. Faktor-Faktor Pendukung Kontrol Diri Santriwati Dalam Mematuhi Peraturan Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin Kolor Sumenep**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan kontrol diri yang dialami oleh setiap santriwati. Beberapa faktor

---

<sup>57</sup> Leilly Puji Rahayu1, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif." *Psikoborneo*, 6, No 2, (2018) 262

pembentukan kontrol diri yang dialami santriwati tersebut tidak sama antara satu santriwati dengan santriwati yang lainnya. Faktor itu ada yang memang berasal dari dirinya sendiri atau biasa dikenal dengan faktor internal. Ada juga faktor yang berasal dari luar dirinya yaitu faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut serta pada kontrol diri salah satunya yaitu faktor usia dan kematangan. Semakin usia seseorang bertambah, maka kemampuan mengontrol dirinya akan semakin baik. Santriwati yang secara psikologis akan mampu mengontrol perilakunya dikarenakan sudah bisa dalam hal mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk baginya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi lingkungan keluarga. Didalam Lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan oleh anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap ini akan diinternalisasikan oleh anak. Dimana akan menjadi kontrol diri baginya, teladan, juga menjadi contoh yang paling penting. Jika orang tua tidak

mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak maka hal tersebut akan semakin memperburuk keadaan.<sup>58</sup>

Dari hasil data dan fakta dilapangan Faktor pendukung kontrol diri juga meliputi keluarga. Diantara faktor pendukung tingginya kontrol diri santriwati yaitu yang pertama berawal dari dukungan diri sendiri seperti motivasi diri, munculnya rasa takut dalam diri terhadap hukuman yang diberikan, yang kedua yaitu dukungan dari orang tua karena orang tua merupakan lembaga pertama yang akan membentuk karakter diri seorang anak serta bagaimanapun kita berada di pondok pesantren selain bertujuan menuntut ilmu juga sebagai bentuk kita dalam berbakti kepada orang tua dan juga dengan harapan ilmu agama yang kita pelajari dapat bermanfaat dan bisa menjadi amal jariyah selanjutnya yaitu yang ketiga adalah dukungan dari lingkungan pondok pesantren seperti teman, kyai, ustadz atau ustadzah dan juga dukungan dari pengurus.

Persepsi remaja dalam penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung akan diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Salah satu didikan orang tua yang membantu santriwati dalam kemampuan kontrol diri yaitu sikap disiplin. Sikap disiplin yang diterapkan pada santriwati mampu mengembangkan kemampuan kontrol diri sehingga santriwati belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dan putuskan. Selain itu sikap mandiri juga memberikan kesempatan pada santriwati untuk belajar memutuskan atau mengambil

---

<sup>58</sup>Monica Puji Astuti, "Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019). 17

tindakan dengan sendirinya. Oleh karena itu orang tua diharapkan dapat menerapkan sikap disiplin dan mandiri kepada santriwati sejak usia dini.

Selain dari orang tua faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan santriwati dalam mengontrol dirinya berdasarkan fakta dilapangan yaitu lingkungan pondok pesantren meliputi pengurus, teman sebaya, ustadz dan ustadzah maupun kiai. Serta adanya kegiatan-kegiatan positif yang bisa menambah kemampuan santriwati dalam mengendalikan dirinya untuk bisa memperbaiki menjadi lebih baik.

Menurut anita Dwi Rahmawati dalam penelitiannya menjelaskan mengenai faktor yang mendukung kepatuhan diantaranya adalah dukungan diri sendiri yang meliputi: motivasi, kesadaran diri, kontrol diri, rasa hormat serta kebutuhan untuk merefleksikan situasi dan menjadikan diri bertanggung jawab. Dibutuhkan kesadaran diri dan kontrol diri agar santri mampu menghadapi situasi yang sulit. Kesadaran diri akan tugas dan kewajiban santri sebagai peserta didik di pondok pesantren mampu menanggulangi kondisi emosi negatif yang dirasakan santri akibat tekanan lingkungan. Selain itu kesadaran diri akan tujuan santri masuk pondok pesantren akan mampu memunculkan rasa tanggung jawab pada diri santri.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil teori serta kajian terdahulu dan juga hasil data fakta yang diperoleh dilapangan memiliki kesesuaian terkait faktor pendukung kontrol diri yakni meliputi faktor internal seperti kesadaran

---

<sup>59</sup> Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

diri, tanggung jawab dan motivasi. Adapun untuk faktor eksternalnya yaitu meliputi dukungan orang tua dan juga dukungan dan contoh positif dari lingkungan sekitar pondok pesantren seperti, teman, pengurus, ustadz dan ustadzah maupun kiai.

### **3. Faktor-Faktor Penghambat Kontrol Diri Santriwati Dalam Mematuhi Peraturan Di Pondok Pesantren Raudhatul Tholibin Kolor Sumenep**

Capek, malas, tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan. Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan yaitu faktor eksternal, yang mencakup keluarga, hubungan dengan sesama teman, kebijakan peraturan di sekolah, lingkungan sekolah, contoh guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru.<sup>60</sup>

Berdasarkan fakta dilapangan lingkungan dapat diasumsikan sebagai faktor dominan sebagai pembentuk kontrol diri pada santriwati. Ketika lingkungan memberikan pengaruh negatif seperti contohnya pengaruh teman atau contoh kurang baik yang dilakukan pengurus maka secara tidak langsung santriwati akan menyerap hal tersebut dan begitupun sebaliknya. Karenanya hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki bersumber dari luar.

Menurut Anita Dwi Rahmawati dalam penelitiannya menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri diantaranya:

---

<sup>60</sup> Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015). 4-5

kondisi psikologis santri seperti rasa bosan, malas, lelah, badmood, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan, rasa tanggung jawab, kesadaran diri dan kontrol diri. Santri yang memiliki kesadaran diri akan tugas dan kewajiban di pondok pesantren mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan sehingga mampu memilah baik dan buruk suatu tindakan. Tanggung jawab yang dimiliki santri akan membentuk kontrol diri yang mana dapat membantu santri untuk mengendalikan pengaruh buruk dari lingkungan dan kondisi negatif dalam diri santri seperti malas dan bosan.<sup>61</sup>

Berdasarkan fakta temuan data yang diperoleh peneliti di lapangan memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang di kemukakan oleh Anita Dwi Rahmawati dalam penelitiannya yaitu mengenai penyebab yang mempengaruhi kepatuhan santriwati pada aturan dan menjadi penyebab rendahnya kontrol diri santriwati yaitu capek, malas, kurangnya memiliki kesadaran diri, dan kurang bisa mengatur waktu.

Santriwati yang memiliki kontrol diri baik akan pandai dalam menyeleksi perilakunya. Jadi santriwati tersebut bisa dalam mengupayakan untuk melakukan yang terbaik untuk dirinya termasuk taat dan patuh terhadap peraturan yang ada. baik peraturannya dibuat oleh orang lain yang memiliki kekuasaan maupun tidak. Santriwati yang dapat mengontrol dirinya akan patuh dan tidak akan melakukan suatu pelanggaran. Namun apabila para santriwati kontrol dirinya rendah serta buruk, hal itu

---

<sup>61</sup> Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015). 8

menyebabkan santriwati kesulitan memfilter setiap tindakan yang dilakukannya.

Berlandaskan hal itulah bisa dikatakan bahwasanya apabila santriwati kontrol dirinya tinggi, maka perilaku patuh pada aturan juga tinggi. Namun kebalikannya apabila kontrol diri santriwati rendah, maka akan rendah pula perilaku patuhnya terhadap peraturan. Semakin kontrol dirinya tinggi, maka semakin tinggi pula kepatuhannya, apabila kontrol diri santriwati rendah maka semakin rendah pula kepatuhannya.<sup>62</sup>

Berdasarkan fakta temuan data yang diperoleh peneliti di lapangan memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang di kemukakan oleh Nadia Fitri bahwasanya kontrol diri yang rendah menjadi penyebab rendahnya kepatuhan yang dimiliki oleh santriwati. Jadi diketahui bahwa kontrol diri yang semakin rendah yang dimiliki oleh santriwati akan sangat berpengaruh terhadap rendahnya kepatuhan santriwati pada peraturan.

---

<sup>62</sup> Nadia Fitri, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santriwati Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019) 28-29

